

MAKNA AGAMA SEBAGAI TRADISI DALAM BINGKAI FILSAFAT PERENNIAL

*Husna Amin*¹

Abstrak

Memikirkan serta merumuskan kembali makna agama merupakan tanggung jawab seluruh umat beragama di dunia. Hal ini dimotivasi oleh situasi dan kondisi kehidupan umat beragama saat ini yang sangat buruk. Agama seringkali tampil dalam wajah yang suram, keras dan kejam. Berbagai kekerasan yang muncul bernuansa agama. Agama bahkan dianggap sebagai sumber kekerasan. Agama ditantang untuk mengatasi persoalan ini. Kesiapan intelektual pemeluk setiap agama oleh karenanya sangat dibutuhkan untuk mempertahankan nilai kehadiran dan kesucian agamanya sebagai alternatif mengatasi kompleksitas masalah keberagamaan.

Mendudukan agama pada posisi yang sebenarnya mengharuskan kita mengkaji eksistensi agama sebagai sebuah tradisi. Agama sebagai tradisi dalam bingkai filsafat Perennial merupakan sesuatu yang ada dan akan senantiasa ada. Agama sebagai tradisi tidak hanya sekedar aturan kehidupan yang dianut umat beragama tetapi telah menjadi fitrah hakiki kemanusiaan yang secara bersahaja ditanamkan Allah Swt dalam hati manusia atau hakikat primordialnya. Tradisi adalah intisari ajaran agama yang senantiasa terpelihara dalam kitab suci yang dalam perspektif filsafat Perennial dikenal dengan *scientia sacra*.

Tulisan ini mengkaji agama sebagai tradisi dalam bingkai filsafat Perennial, bukan sekedar konstruksi pemikiran tetapi menuai tradisi yang merupakan intisari agama sebagai dasar tumbuh dan berkembangnya tradisi-tradisi lainnya. Di atas tradisi sakral dan primordial inilah bangunan peradaban manusia maju dan kokoh.

Kata kunci: agama, tradisi, filsafat Perennial.

Abstract

Rethinking and redefining the meaning of religion is a responsibility of all religious communities in the world. Certainly, it is needed by them after taking note of a bad situation of religious life today. Religion often appears in a harshness and cruelty. Various violence have a religious nuance. Even, religion is accused as a source of violence. Religion is challenged to solve the contemporary problems. Here, an intellectual readiness of all religious communities to keep values of religion existence and holiness is needed as an alternative way to disentangle a complexity of religious problem.

Placing religion in the real position requires us to examine existence of religion as a tradition. Religion as a tradition in the frame of perennial philosophy is something exists and will always exist. The religion as a tradition is not just a life rule of its adherents but it is an essence of humanity which is naturally given in human heart by God or a primordial nature. The tradition is heart of religious doctrine which is always preserved in scriptures or in term of perennial philosophy known as 'scientia sacra'.

This research tries to analyze religion as a tradition in the frame of perennial philosophy. It is not just constructing thought but reaping the tradition which is a heart of religion becomes a base for other traditions to grow and develop. On the tradition which is sacred and primordial a building of human civilization will be advanced and strong.

Keywords: religion, tradition, the perennial philosophy.

¹ Staf pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.
Email: amin_husna@yahoo.com.

A. Pendahuluan

Fenomena kekerasan dalam berbagai sektor kehidupan di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, ironisnya semakin menampakkan dirinya sebagai ciri masyarakat modern. Kondisi yang ditemukan di awal abad ke-21 adalah kekerasan dalam kehidupan manusia yang tampaknya semakin menyelinap ke dalam kebijaksanaan berbagai institusi kemasyarakatan, termasuk agama. Di Indonesia berbagai bentuk kekerasan atas nama agama akhir-akhir ini marak terjadi dan terkesan seakan-akan kekerasan menjadi bagian yang melekat pada tradisi kehidupan umat beragama dan pemecahan masalah bangsa.

Realitas ini sangat kontradiktif dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara berangsur-angsur telah mampu membebaskan manusia dari tekanan-tekanan pihak manapun. Ternyata, menurut Erich Fromm, manusia dalam kehidupan yang serba teknologis ini mengalami alienasi. Manusia hidup dililit oleh teknik, sistem atau tradisi yang diciptakannya sendiri. Teknologi dan birokrasi bangkit dengan kekuatannya yang dahsyat menguasai manusia. Manusia menjadi tergantung dengannya sehingga signifikansi nilai agama menjadi sirna dalam pikiran dan tanggung jawab kemanusiaan. Agama dan ilmu pengetahuan menjadi dangkal. Manusia tidak lagi merupakan subjek mandiri tetapi justru mengalami detotalisasi dan bahkan dehumanisasi (Fromm, 1995: 28).

Sudjatmoko (1989: 3) telah cukup lama menggagas wawasan kemanusiaan dalam konteks perkembangan global dan modernitas. Ia berharap agama menjadi pencerah kebudayaan modern sebagai sebuah upaya keluar dari hegemoni humanisme-antroposentris. Senada dengan ini, Frans Magnis Suseno mencoba merumuskan wawasan baru kemanusiaan dalam 4 kategori, yaitu: 1) mendudukan peran agama secara fungsional dalam upaya pencerahan umat; 2) merumuskan kembali strategi pengembangan ilmu dan teknologi yang berwawasan kemanusiaan dengan menjadikan moral agama sebagai faktor utama yang pantas diperhitungkan; 3) menempatkan pendidikan sebagai bagian dari upaya pencerahan manusia dan membangun wawasan kemanusiaan; 4) merumuskan strategi pembangunan di berbagai bidang, baik ekonomi, politik maupun hukum yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup yang berwawasan kemanusiaan (Suseno, 2007: 6-7).

Atas dasar ini mengkaji persoalan agama bagi kepentingan kehidupan dan kemanusiaan dalam bingkai tradisi filsafat Perennial menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Kajian ini memang sama sekali tidak baru, bahkan sekilas kurang aktual. Namun jika disadari urgensinya bagi penyelamatan agama dan kemanusiaan maka itu

senantiasa aktual. Hal ini bahkan menjadi kebutuhan untuk dikonsumsi setiap hari agar manusia beragama tahu jalan yang seharusnya ia tempuh. Penelitian ini oleh karena itu membahas tentang makna agama bagi kehidupan dan kemanusiaan dalam bingkai filsafat Perennial.

Makna tradisi sebagai dasar agama bagi manusia dalam bingkai filsafat Perennial menjadi sangat penting ketika melihat fenomena kehidupan yang ditunjukkan manusia hari ini. Dahulu, menurut J.E. Brown (1964: 302), manusia harus diselamatkan dari kejahatan alam. Namun pada masa sekarang justru alam harus diselamatkan dari manusia dalam situasi perang dan damai. Brown beranggapan bahwa perang adalah kejahatan. Sekiranya perang dapat dicegah maka manusia dapat berjalan secara damai dan harmonis di bumi. Hanya kealpaan manusia tentang relasi eksistensial antara dirinya dengan alam dan Tuhannya yang menyebabkan munculnya ancaman perang total. Cara menghentikannya terletak di dalam keinginan manusia untuk kembali memikirkan agama dan meluruskan pemahamannya agar dapat berdamai dengan alam kehidupannya. Upaya menghalau manusia beragama untuk kembali kepada tradisi sangat diperlukan agar dapat menangkap pesan Tuhan yang terkandung dalam agama.

Agama merupakan kebutuhan manusia yang paling fundamental yang pemenuhannya tidak dapat digantikan oleh bentuk-bentuk pemenuhan lainnya, seperti ekonomi, politik, budaya, sains dan lain-lain. Peter Berger memandang agama sebagai semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas (Arifin, 1996: 2). Sementara Durkheim mengkonseptualisasikan agama sebagai *the ultimate non-material social fact* (suatu fakta sosial non-materi yang bersifat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia) (Nashir, 1999: xiii). Agama dalam bentuk apapun pemunculannya tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia. Peran agama oleh karenanya sangat menentukan dalam setiap aspek kehidupan sehingga tanpa agama manusia tidak dapat hidup secara sempurna. Hal ini berkaitan secara mendasar dengan eksistensi kehidupan, bahwa ada sesuatu yang sangat alamiah pada diri manusia yang sering disebut dengan 'naluri' atau 'fitrah' untuk beragama (Madjid, 1992: xvii).

Persoalan yang paling fundamental di dalam kehidupan umat beragama saat ini adalah pendefinisian seseorang yang beragama secara tepat di tengah-tengah agama lain sebab realitas menunjukkan bahwa pergaulan antaragama kini kian menunjukkan intensitasnya. Tidak mengherankan jika banyak kalangan memandang jaman sekarang ini sebagai jaman baru (*New Age*) yang mencirikan pesatnya perhatian manusia terhadap dunia spiritual yang dianggap dapat memper-

temukan perbedaan antaragama. Ini terlihat dalam sejumlah semboyan yang mengarah kepada keinginan untuk membangun kesadaran spiritual, seperti ungkapan Naisbitt dan Aburdene dalam *Megatrend 2000* yang berbunyi *Spirituality Yes, Organized Religion No* (Naisbitt dan Aburdene, 1991: 295).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mungkinkah hidup rukun dan harmonis dapat terwujud dalam kehidupan antarumat beragama, sementara pluralitas agama, pemikiran, politik, budaya, dan historisitas masing-masing agama secara ketat bersentuhan dengan kehidupan mereka? Mungkinkah pluralitas keagamaan dapat dipertemukan dalam sebuah kesadaran murni di tengah-tengah pluralitas pemikiran dan kepercayaan, terutama dalam merumuskan “kebenaran universal” sebagai inti dari “tradisi”. Akankah harmonisasi kehidupan antarumat beragama dapat diwujudkan?

Di sinilah letak pentingnya mengajak pelbagai bentuk agama untuk kembali pada tradisi agar agama dapat menjalankan visi kebenaran universal dan spiritual dalam merumuskan suatu filsafat hidup yang disebut dengan *the meaning and the purpose of life* (makna dan tujuan hidup). Hanya dengan melepaskan diri dari klaim-klaim kebenaran dan penyelamatan yang berlebihan, serta mengoreksi diri tentang standar ganda yang sering dipakai dalam menghakimi agama lain, barulah agama dapat memainkan perannya, khususnya dalam upaya membangun nilai-nilai religius-humanis sebagai dasar spiritualitas peradaban umat manusia, dan hanya pada dataran inilah agama menjadi bermakna.

Tulisan ini mencoba menguraikan makna agama sebagai tradisi dalam bingkai filsafat Perennial. Asumsi yang terbangun adalah bahwa agama sebagai sebuah tradisi adalah jalan kebenaran. Dalam konteks ini, Islam dapat dianggap sebagai agama yang selalu benar karena berlandaskan pada kebenaran universal yang terdapat dalam wahyu, seperti tampak dalam konsep Islam tradisi. Konstruksi pemikiran keagamaan yang berlandaskan pada konsep filsafat Perennial, cukup memberikan nuansa spiritualitas yang memungkinkan manusia menemukan sebuah jalan perennial dalam upaya membangun kesadaran moral agama melalui penalaran rasional-religius. Agama sebagaimana dinyatakan Armstrong adalah bagian dari kesadaran moral manusia, dan Tuhan telah menjadikan hukum moral sebagai ukuran pencapaiannya, sebab agama dan moral tidak diperoleh dalam kemisterian Tuhan, tetapi dalam diri manusia sendiri (Armstrong, 1993: 315).

B. Sekilas Tentang Filsafat Perennial

Istilah ‘filsafat Perennial’ secara etimologis berasal dari baha-

sa Latin *philosophia Perennis* dan dalam bahasa Inggris *Perennial philosophy* yang berarti kekal, abadi, selama-lamanya. Filsafat Perennial adalah gagasan dari bangkitnya wawasan universal filosofis yang independen, terlepas dari jaman atau budaya tertentu, tetapi berkaitan dengan kebenaran universal pada sifat realitas, atau kesadaran manusia (antropologi universal) (Hidayat dan Nafis, 1995: 1). Filsafat Perennial disebut juga dengan *Sophia Perennis* (kebijaksanaan abadi) walaupun kedua kata tersebut tidak sepenuhnya identik. Kata pertama lebih bersifat intelektual, sedangkan yang kedua lebih bersifat eksistensial (Nasr, 1996: 86).

Rangkaian kata ini mengandung makna tersirat bahwa ada sebuah kekuatan filosofis yang selalu ada sepanjang masa dalam kehidupan manusia. Terminologi filsafat Perennial juga dipahami sebagai suatu metafisika yang mengenali adanya realitas Ilahi yang bersifat substansial bagi dunia dan psikologi yang menemukan adanya sesuatu yang mirip atau bahkan identik dengan realitas Ilahi dalam diri manusia.

Filsafat Perennial, menurut Budhy Munawar Rahman, adalah filsafat yang memandang bahwa hakikat agama yang benar hanya satu. Namun agama tampil dalam ruang dan waktu secara tidak simultan sehingga pluralitas dan partikularitas bentuk dan bahasa agama tidak dapat dielakkan dalam realitas sejarah. Akibatnya pesan kebenaran absolut berpartisipasi dan bersimbiosis dalam dialektika sejarah. Doktrin tentang *Tawhid* dalam pandangan filsafat Perennial tidak hanya menjadi pesan bagi Islam saja, melainkan juga menjadi hati atau inti dari setiap agama. Pengertian Islam di sini diterjemahkan dalam pengertian generiknya, yakni pasrah kepada Tuhan, sebagaimana sering diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, pasrah sepenuhnya kepada Allah adalah sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisinya (Rachman, 1995: 160-161). Inilah makna hakiki ungkapan al-Qur'an bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah Islam (QS. Ali Imran [3]: 19) dan setiap bentuk keyakinan agama selain Islam dengan sendirinya tidak akan diterima oleh Allah Swt (QS. Ali Imran [3]: 85).

Istilah *Sophia* dalam bingkai filsafat Perennial merupakan hikmah abadi yang terletak pada jantung setiap agama, yang tidak lain adalah "tradisi" yang memiliki perspektif *sapiential*, baik di Timur maupun di Barat, dan telah dianggap sebagai prestasi puncak kehidupan manusia. Dari sudut pandang ini, filsafat Perennial tidak dapat dipisahkan dengan ide "tradisi" ini, yang dalam filsafat Barat disebut dengan *Sophia Perennis* atau dalam Islam *al-Hikmah al-Khalidah* (Arkoun, 1992: 1-24). Filsafat Perennial telah digunakan secara luas oleh aliran-aliran pemikiran dan filsafat mulai dari jaman Klasik, kaum

neo-Thomisme hingga Aldous Huxley. Karya Huxley yang berjudul *The Perennial Philosophy* menjadikan istilah ini populer dan diminati banyak kalangan, tidak hanya oleh spesialis bidang agama dan filsafat tetapi juga menjadi objek kajian menarik bagi para pengkaji ilmu di bidang lainnya (Nasr, dalam Frank Whalling, 1984: 182).

Charles B. Schmitt mencoba menggali secara historis asal-usul dan perkembangan istilah filsafat Perennial ini. Istilah filsafat Perennial, menurutnya, pertama kali digunakan oleh Agustino Steuco (1497-1548) dalam judul risalahnya *De Perenni Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540. Steuco tertarik pada tradisi filsafat yang sudah pernah ada. Pendahulu yang paling dekat dengannya adalah Marsilio Ficino (1433-1499) dan Giovanni Pico della Mirandola (1463-1494). Ficino adalah seorang tokoh penting masa awal kemunculan filsafat modern yang pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat Aristotelian dan filsafat Skolastik yang berbau mistik. Meskipun pada perkembangan selanjutnya konsep yang dikembangkan Ficino berseberangan dengan konsep dalam filsafat Klasik (Schmitt, 1996: 33).

Tema kunci dari filsafat Ficino mengajarkan bahwa ada kesatuan yang mendasari dunia, jiwa atau cinta, yang memiliki padanannya di alam ide. Filsafat Plotinus dan teologi Kristen mewujudkan kebenaran ini. Kebenaran ini dalam pemikiran Ficino menjadi bangunan filsafat sepanjang sejarah yang dimulai dari filsuf kuno Pra-Platonis dan mencapai puncaknya pada Plato. *Prisca theologia* adalah ide yang sangat penting bagi Ficino, yakni kebenaran hakiki yang dapat diwujudkan dalam semua tradisi (Schmitt, 1996: 37). Pico sebagai murid Ficino mengembangkan titah gurunya melalui sebuah upaya serius untuk menggunakan filsafat dan teologi dari masa lalu, terutama *prisca theologia*. Ia melangkah lebih jauh dari gurunya dengan menyarankan bahwa kebenaran dapat ditemukan di banyak tempat dan tradisi, bukan hanya dua tradisi. Ia juga mengusulkan keselarasan antara pemikiran Plato dan Aristoteles, dan melihat aspek *prisca theologia* pada gagasan Ibnu Rusyd di antara sumber-sumber lainnya (Schmitt: 1996: 38-39).

Steuco adalah pembela terkuat dari tradisi *prisca theologia*. Menurutnya, *De perenni philosophia* adalah upaya yang paling dipertahankan pada sintesis filosofis-religius. *De perenni philosophia* merupakan kompleksitas dari istilah *philosophia perennis* yang terkait dengan dua hal, yaitu ada satu prinsip dari segala sesuatu yang selalu ada, dan ada pengetahuan yang sama di antara semua bangsa (Schmitt, 1996: 35).

Pengetahuan tunggal atau *sapientia* adalah elemen kunci dalam filsafat Steuco. Steuco menekankan kontinuitas atas kemajuan

idenya terhadap filsafat konvensional dan tidak terkait dengan Renaisans. Steuco cenderung untuk percaya bahwa kebenaran akan hilang dari waktu ke waktu dan hanya disimpan dalam *prisca theologia*. Steuco menyukai Plato dan Aristoteles tetapi ia tidak menemukan keselarasan yang lebih besar dari pemikiran keduanya. Filsafat, menurutnya, bekerja selaras dengan agama dan ilmu (Schmitt, 1996: 43-44). Steuco, menurut Schmitt, adalah orang yang pertama menjelaskan makna filsafat Perennial secara kompleks dan sistematis. Schmitt berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang telah ada sejak lama dan mapan. Atas dasar tradisi tersebut, Schmitt mencoba memformulasikan sebuah sintesis kreatif antara filsafat, agama dan sejarah yang diberi nama dengan *philosophia perennis* (Schmitt, 1996: 34).

Pada perkembangan selanjutnya, beberapa filsuf maupun pemikir memiliki pandangan yang berbeda tentang makna esensial dari filsafat Perennial. Namun uraian yang berbeda itu hanya berada pada level perumusannya saja karena pada dasarnya semua pemikir Perennialis sejak awal perkembangan hingga saat ini sepakat dengan beberapa karakteristik dasar filsafat Perennial sebagaimana dikembangkan oleh Aldous Huxley. Huxley, dalam bukunya *The Perennial Philosophy*, menjabarkan kerangka dasar teori filsafat Perennial dalam tiga bidang. Pertama, metafisika yang mencoba mengenal suatu realitas Ilahi yang sangat substansial bagi dunia material, kehidupan dan pikiran. Kedua, psikologi yang mencoba menemukan di dalam jiwa manusia sesuatu yang mirip, bahkan identik dengan realitas Ilahi. Ketiga, etika yang menempatkan tujuan atau cita-cita final manusia akan pengetahuan hakiki sebagai dasar semua keberadaan (Huxley, 1950: 1).

Dasar-dasar teoretis dari filsafat Perennial telah ada di dalam setiap agama yang otentik. Masing-masing agama memiliki karakteristik yang berbeda tetapi semua berorientasi kepada kesatuan makna dari filsafat Perennial. Agama Buddha mengenal istilah *Dharma* yang digunakan sebagai jalan untuk sampai kepada *The Buddha Nature*. Kemudian Taoisme menyebutnya dengan *Tao*, dan agama Hindu menyebutnya dengan *Sanatana Dharma*. Islam mengenal istilah *al-Hikmah al-Khalidah* melalui karya Ibnu Miskawaih yang telah mengupas panjang lebar tentang filsafat Perennial. Ibnu Miskawaih banyak mengutip pendapat atau tulisan orang-orang suci dan para filsuf, baik yang berasal dari Persia Kuno, Yunani, maupun India dan Romawi (Nasr, 1981: 68). Semua bentuk ini terungkap di dalam kehidupan beragama secara formal, seperti ritus-ritus, doktrin-doktrin, serta simbol-simbol keagamaan. Pada masa ini orang-orang mencapai pengertian mengenai dasar ajaran agama, karena mendapatkan penjelasan yang menyeluruh melewati bentuknya yang formal, dan tidak terpaku

dalam satu tradisi keagamaan, yang dalam Islam disebut *syari'ah* (Hidayat, 2003: 20-21).

Karl Jaspers, dalam bukunya *The Perennial Scope of Philosophy*, mengatakan bahwa filsafat Perennial dapat menjelaskan pengetahuan universal kepada manusia, mengajarkan pengetahuan di luar subjek dan objek, pengetahuan di balik fenomena atau dunia pengalaman, dan menjelaskan tentang pengetahuan autentik serta kebenaran hakiki. Semua pengetahuan tersebut bukan *logos* dan bukan pula pengetahuan logika (*logical knowledge*). Pengetahuan ini tampil dalam bentuk manifestasi subjek dalam pesan primordialnya yang mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan dan makna panggilan Tuhan secara komprehensif (Jaspers, 1950: 31).

Jaspers tidak menerima filsafat Perennial sebagai suatu sistem. Ia berpendapat bahwa pada dasarnya filsafat apapun bentuk atau jenisnya adalah perennial atau abadi. Filsafat itu merupakan proses perennial yang tidak dapat ditundukkan oleh perubahan dan aturan temporal. Filsafat adalah kontemplasi yang berkelanjutan tanpa akhir terhadap misteri wujud yang eternal yang merupakan satu dan hanya satu-satunya objek, sehingga para pemikir tiap-tiap jaman memberi kontribusi yang sama-sama validnya (Jaspers, 1950: 51).

Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis memasukkan istilah filsafat Perennial dalam wacana filsafat agama yang mencakup tiga agenda pembicaraan, yaitu: Pertama, tentang Tuhan sebagai wujud yang absolut, sumber dari segala yang ada, Tuhan Yang Maha Benar dan Satu. Semua agama muncul dari Yang Satu sehingga pada prinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama. Kedua, filsafat Perennial ingin membahas fenomena pluralitas agama secara kritis dan kontemplatif. Agama dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang pluralistik. Setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lain. Ketiga, filsafat Perennial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keagamaan (Hidayat dan Nafis, 1996: 1-2).

Filsafat Perennial secara metodologis berutang pada *transcendental psychology*. Filsafat Perennial juga berhubungan erat dengan Tradisi Primordial sehingga arah dari substansi pengetahuan Perennial tertuju kepada asal kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh A.K. Coomaraswamy (salah seorang juru bicara terpenting doktrin-doktrin tradisional pada periode kontemporer), yang menerjemahkan *sanatana dharma* sebagai *philosophia perennis* dengan menambahkan sifat universal agama (Nasr, 1987: 81).

Unsur-unsur filsafat Perennial, menurut Huxley, juga dapat ditemukan pada tradisi masyarakat primitif dan dalam bentuk-bentuk yang berkembang pada setiap agama yang berkedudukan tinggi dan asli (Koeswanjono, 2006: 11). Filsafat Perennial mempunyai perhatian pada Yang Satu, yakni Realitas Ketuhanan. Filsafat Perennial berusaha menemukan sistem-sistem masyarakat primitif untuk memperkuat argumen bahwa pemahaman ketuhanan adalah bersifat universal pada setiap bangsa manusia. Pada periode-periode berikutnya di bawah pengaruh pemikiran Huxley, tidak sedikit tokoh lain yang ikut menerjemahkan “tradisi” dengan filsafat Perennial dalam hubungan yang sangat mendalam dan ikut menjelaskan eksistensi segala yang ada dengan menghadirkan kandungan hikmah perennial melalui seleksi wejangan-wejangan yang diambil dari berbagai tradisi agama yang ada (Nasr, 1984: 8).

Filsafat Perennial yang sepenuhnya bersumber pada kearifan tradisional telah menggugah nurani kemanusiaan umat beragama untuk kembali menghayati tradisi *samawi*, khususnya Islam. Filsafat Perennial telah berhasil menampilkan Islam sebagai puncak dari ribuan tahun tradisi agama Semitik, rasionalisme Yunani, dan mistisisme Timur yang telah banyak menyumbang perkembangan peradaban manusia di muka bumi (Nasr, 1984: 13).

Kerangka metafisik yang berakar pada ajaran Perennial merupakan suatu hal yang niscaya untuk mengembalikan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan alam. Perspektif Perennial terbangun di atas sebuah paradigma intelektual, bahwa awal dan akhir dari “tradisi” adalah diri Yang Satu. Meskipun dalam perjalanan historis umat manusia diperoleh pelbagai bentuk keagamaan dan tradisi, filsafat Perennial memandang bahwa semua agama adalah “jalan kebenaran” yang berawal dan berakhir pada “Kebenaran Tunggal”.

C. Landasan Konseptual Filsafat Perennial

1. Landasan ontologi

Apabila diperhatikan kajian agama secara substantif terkait erat dengan pesan-pesan universal, filosofis, spiritualis dan metafisis. Landasan ontologi filsafat Perennial tentang wujud adalah bersifat mistik-filosofis-spiritualis, yakni memandang realitas sebagai suatu keseluruhan, bukan sebagai pertentangan antara suatu realitas dengan realitas lain, (misalnya pertentangan antara realitas spiritual dengan realitas material) serta meyakini adanya suatu eksistensi yang menjadi sebab bagi setiap eksistensi yang lainnya, yang bersifat supernatural-immaterial atas segala keberadaan, baik spiritual maupun material (Nasr, 1996: 158).

E. F. Schumacher menegaskan bahwa dalam realitas spiritual atau material terdapat tingkat-tingkat eksistensi (hierarki keberadaan) (Nasr, 1981: 79). Tingkat-tingkat eksistensi ini merupakan titik tolak analisis ontologis filsafat Perennial yang oleh Huston Smith disebut sebagai mata rantai keberadaan (*the great chain of being*). Maksudnya adalah bahwa ada realitas tertinggi di balik realitas alam yang maujud ini, yaitu Tuhan. Dari hierarki tertinggi (Tuhan) seterusnya bertingkat-tingkat sampai pada tingkat hierarki paling rendah, yakni alam semesta ini, termasuk di dalamnya manusia dan benda-benda lain di sekitarnya. Teori ini jika ditelusuri ke belakang dalam sejarah perkembangan filsafat Klasik sudah dijelaskan panjang lebar oleh Plotinus dalam teori emanasinya.

Plotinus mengajarkan bahwa Realitas adalah suatu hierarki ontologis kehidupan. Menurut Plotinus, di dalam pikiran terdapat tiga realitas, *The One*, *The Mind* dan *The Soul*. Realitas Tertinggi sebagai hierarki pertama disebut *The One* (Yang Ilahi). Yang Ilahi adalah hierarki yang paling sempurna dan selamanya sempurna. Jika yang pertama adalah kesempurnaan, benar-benar sempurna di atas semua dan merupakan awal dari segala kekuatan maka kesempurnaan tersebut harus menjadi yang paling kuat dari semua kekuatan lain dan semua kekuatan lain harus bertindak sebagai bagian dari kesempurnaan itu. Dalam pandangan Plotinus, multiplisitas adalah fragmentasi dari wujud *The One* (Plotinus, 1986: 65).

Setiap tahap emanasi adalah hierarki dari keragaman yang lebih besar, makin rendah tingkatannya maka makin melemah kekuatannya. Yang Ilahi merupakan hierarki tertinggi dan pada tingkatan ini terjadi kesatuan mutlak, kesempurnaan, keabadian, dan kreativitas. Tingkat menengah sebagai Roh (*Nous*) juga bersifat kekal, kreatif, sempurna penuh berkah, dan benar-benar rohani, tetapi tidak dapat terjadi kesatuan universal atau mutlak (Plotinus, 1986: 226).

Pada tingkat *Nous*, menurut Plotinus, individu masih memiliki identitas sendiri tetapi perenungannya mencakup seluruh dunia dan segala isinya. Tingkatan dan objeknya identik sehingga keragaman segala sesuatu dapat dimengerti dan dapat diidentifikasi sebagai satu kesatuan tunggal. Kecerdasan Universal ada dalam kesatuan dan keragaman. *Intellect* (*Nous*) adalah tingkat intuisi ketika pemikiran diskursif dilewati dan rasio manusia mencapai visi kebenaran secara langsung. Perbedaan antara Jiwa dan *Intellect* sama dengan perbedaan antara pemikiran diskursif dan intuitif. Pemikiran diskursif berarti penalaran dari premis ke kesimpulan. Jiwa sudah ada sejak awal dan karena itu diciptakan sehingga Jiwa berada dalam hierarki penciptaan. Sedangkan *Nous* tersebut merangkul seluruh dunia yang niscaya da-

lam satu visi abadi dan kontemplasi Jiwa dipaksa untuk berubah dari satu hal ke hal lain (Plotinus, 1986: 228-246).

Relasi Tuhan dan alam atau antara Yang Absolut dengan yang relatif secara hierarkis ini juga dijelaskan oleh Alan M. Leibelman. Tingkat pertama bersifat *Infinite* (tak berhingga), yakni *Pure Absolute* (Absolut-Murni). Sifat ini mengekspresikan esensi Tuhan secara apriori yang disebut *Godhead*. *Godhead* yang transenden adalah Yang Absolut, terpisah dari tataran materi, dan bukan menjadi sumbernya. Jarak antara *Godhead* dan Tuhan analog dengan Wujud (*Being*) dan menjadi (*Becoming*). Yang Awal merupakan pra-eksistensi dari yang akhir. Doktrin ontologis filsafat Perennial mempresentasikan Yang Awal sebagai sesuatu yang koheren, bersifat transenden secara absolut, dan Tuhan bersifat imanen secara relatif dan mengalami proses menjadi (Permata, 1996: 89). Pada tingkatan kedua, Tuhan meliputi alam semesta, yakni Sang Pencipta, Pengatur dan Penebus, yang bersifat Absolut-Relatif (*Relative Absolute*). Disebut Absolut-Relatif karena menjadi relatif dalam hubungannya dengan yang Absolut-Murni, sehingga menjadi Absolut-Relatif dalam hubungannya dengan alam. Kedua tingkatan ini dalam filsafat Perennial Frithjof Schuon lebih dikenal dengan istilah *Atma* dan *Maya*. *Atma* adalah Esensi Tunggal (Absolut-Murni) dan *Maya* adalah Sang Pencipta, Tuhan Personal, Pengatur alam (Absolut-Relatif) (Schuon, 1996: 181-182).

Berdasarkan dua tingkatan ini, dapat dipahami bahwa ada dua aspek penting dari analisis ontologis filsafat Perennial tentang Tuhan. Pertama, aspek Ilahiah yang dapat dijangkau oleh akal dan aspek Ilahiah yang berada di luar kategori akal. Sifat-sifat Tuhan seperti: Yang Maha Esa, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan lain sebagainya, lebih mengarah kepada Tuhan Personal atau Absolut-Relatif. Kedua, berbicara tentang sifat-sifat Tuhan dikembangkan melampaui daya imajinatif, sehingga tidak dapat dijangkau akal manusia biasa, dan hal ini mengarah kepada tingkat Absolut-Murni. Dalam praktek keagamaan, ini dapat diarahkan juga kepada dua dimensi, yakni dalam dimensi Absolut-Relatif. Dimensi ini bisa dikenali pada pendeta atau ulama dalam Islam. Sedangkan dalam dimensi Absolut-Murni, dapat dikenali pada para Mistikus (Smith, 1996: 10-11).

Berkaitan dengan level eksistensi dan kehadiran manusia, filsafat Perennial menekankan pada keniscayaan transformatif suatu eksistensi dari tingkatan rendah kepada yang lebih tinggi. Jiwa atau spirit manusia jika hendak mengenal hakikat wujud, harus melepaskan diri dari level eksistensi yang rendah dengan membangun kontemplasi yang bersifat mistis untuk dapat mendekati level yang lebih tinggi, sehingga ruhnya dapat menyatu dengan Wujud Mutlak seba-

gaimana dikenal dalam wujud kesatuan mistik atau lebih dikenal dengan *Wahdat al-Wujud* (Thomas, 1996: 93).

Analisis ontologis filsafat Perennial menegaskan bahwa Tuhan adalah sebab supernatural-immaterial, dan alam sebagai realitas yang berbeda dari Tuhan. Hubungan antara keduanya menimbulkan persoalan ontologis yang rumit di kalangan para filsuf, bahkan kadang-kadang berujung pada lahirnya pemikiran yang beragam di antara mereka. Karen Armstrong mengatakan bahwa analisis ontologis filsafat Perennial mencoba menghidupkan kembali doktrin tentang Kesatuan Wujud (*Oneness of Being*) - *Wahdat al-Wujud* ajaran mistik Ibn Arabi - yaitu bahwa Tuhan adalah realitas, tak ada yang lain kecuali Dia, dan dunia ini sendiri bersifat ketuhanan. Kebenaran *esoteric* ini hanya dapat dipahami dalam konteks disiplin metafisika sufisme (Armstrong, 1993: 385-387).

Filsafat Perennial menurut Smith bersifat ontologis karena perhatian utamanya tentang *Wujud (Being)*. Hilangnya metafisika dalam perjalanan sains adalah contoh paling jelas dari pengabaian terhadap pengetahuan ini, dan digantikan oleh epistemologi, bahasa dan persoalan metodologi. Hilang dan lunturnya semangat metafisika merupakan kerugian yang tidak terhitung nilainya bagi tatanan *inteligensia* serta segenap urusan kemanusiaan lainnya. Salah satu kunci dari hakikat ontologi Perennial adalah karakternya yang hierarkis. Antara satu tingkatan ke tingkatan lainnya saling berkaitan, mulai dari tingkat paling rendah sampai tingkat paling tinggi yang bersifat metafisik (Smith, 1996: 119-120).

Landasan ontologis filsafat Perennial menurut Smith adalah *The Great Chain of Being*. Smith dalam karyanya *The Forgotten Truth* (1967) membedakan Tuhan dengan *Godhead* (istilah Tuhan menurut Eckhart). Yang pertama didefinisikan sebagai zat personal dan yang kedua sebagai trans-personal. Tuhan memiliki sifat-sifat kemahakuasaan, keabadian dan lain-lain. Sedangkan *Godhead*, sifat-sifat tersebut ada dan tidak lenyap, tetapi dikembangkan dalam daya imajinasi dan lebur dalam kesatuan yang tak mungkin ditembus oleh akal (Smith, 1996: 123).

Dapatlah dipahami bahwa dari sudut pengertian ontologi Perennial, "tradisi" adalah inti ajaran Islam karena di dalam ajaran agama ini terkandung suatu prinsip yang diwahyukan, berfungsi mengikat manusia dengan Yang Asal. Melalui sudut pandang ini, dalam pengertiannya yang lebih kongkret, tradisi dapat dianggap sebagai aplikasi prinsip-prinsip universal, berupa kesejatan abadi yang berakar supra-individual yang berakar pada hakikat Realitas. Sebagaimana Schuon berkata, "Tradisi bukanlah mitologi kekanak-kanakan

dan usang, tetapi sebuah kesadaran atau ilmu pengetahuan yang benar-benar nyata” (Schuon, 1996: 147).

2. Landasan epistemologi

Seiring dengan perkembangan pesat filsafat modern sejak Rene Descartes hingga Ludwig Wittgenstein, bahkan mungkin sampai saat ini, perhatian terhadap masalah pengetahuan intuitif sebagai salah satu fakultas batin manusia yang diyakini dapat menjadi sumber pengetahuan kurang mendapat perhatian dan tempat dalam literatur filsafat modern. Persoalan ini justru menjadi perhatian utama bagi epistemologi filsafat Perennial. Landasan epistemologi filsafat Perennial terbangun di atas suatu pandangan bahwa keabsahan pengetahuan tentang agama atau tradisi bukan karena dianggap benar setelah dibuktikan, tetapi lebih karena agama itu selaras dan serasi dengan substansinya sehingga dapat dibuktikan (Nasr, 1987: 111).

Pandangan tersebut dapat bekerja sebagai suatu hasil pengujian epistemologis sangat tergantung pada cara/proses suatu pengetahuan itu diperoleh. Perspektif epistemologi filsafat Perennial menekankan dimensi transendental dari pengetahuan manusia. Dimensi transendental pengetahuan telah menjadikan konsepsi-konsepsi metafisika Perennial berbeda dan terpisah dari perspektif filsafat dalam pengertian tradisional yang lebih menekankan pada kemampuan akal murni manusia sebagai sumber pengetahuan. Metafisika Perennial membedakan antara *intellect* dengan rasio. *Intellect* berada di luar jangkauan akal individual karena hakikatnya bersifat supra-individual, universal dan Ilahiah. *Intellect* melampaui penalaran akal dalam konteks rasio manusia. Pengetahuan *intellect* berasal dari Tuhan, bukan dari manusia, sehingga pengetahuan ini melampaui pengetahuan teologis, bahkan lebih tinggi dari filsafat (Schuon, 1975: xvii).

Apabila ditelusuri lebih jauh, landasan epistemologi Perennial terletak pada pengakuan bahwa kebenaran metafisika agama atau tradisi yang dihasilkan pengetahuan *intellect* bersifat mutlak. Kebenaran metafisika agama bagi epistemologi Perennial tidak lain adalah keseluruhan kebenaran, baik tentang Tuhan, alam semesta, maupun manusia. Kebenaran metafisik Perennial ini tidak bisa dicapai dengan akal (rasio) manusia. Bahkan semakin tidak bisa dicapai jika ditelusuri kesalahanpahaman tentang rasio yang nyata-nyata berbeda kualitasnya dengan *intellect*. Hal ini didukung oleh pendapat Schuon yang mengatakan bahwa *intellect* dalam esensinya adalah memahami Tuhan karena ia sendiri tidak diciptakan dan tidak dapat diciptakan. Karena itu *intellect* memahami dan mengetahui makna kemungkinan-kemungkinan, makna dunia dan makna dari manusia (Schuon, 1972: 86).

Epistemologi modern biasanya berusaha mengupas dan mencari kejelasan serta tujuan manusia dari level terendah untuk mendefinisikan manusia dengan cara yang lebih umum berdasarkan rasionya, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan cara kerja seperti ini, epistemologi modern menurut Schuon telah membatasi *intellect* kepada logika atau akal biasa, sehingga tidak dapat mengungkapkan kebenaran sejati. Schuon menegaskan bahwa kebenaran metafisik dalam pengetahuan *intellect* bersifat mutlak (Schuon, 1972: 110). Penegasan ini tertuang dalam bukunya, *Understanding Islam*.

“The intellect, in its essence, conceives God because it is itself increatus, et increable; and thus a fonteori it conceives or knows the meaning of contingencies; it knows the meaning of world and the meaning of man”
(Schuon, 1972: 86).

Dapatlah dipahami bahwa epistemologi Perennial berlandaskan kepada anggapan bahwa *intellect* inheren di dalamnya kebenaran metafisik yang mutlak, dan kebenaran mutlak ini merupakan substansi *intellect*. Secara prinsipil, *intellect* tertuju langsung kepada *gnosis* (bahwa pengetahuan diperoleh langsung dari Tuhan sebagai prinsip pertama). Penegasan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan *intellect* tidak didasarkan pada keyakinan atau proses penalaran. *Intellect* memiliki cakupan yang lebih luas daripada dogma, bahkan *intellect* masuk dan melekat dalam inti dogma yang terdalam. Kebenaran *intellect* adalah kebenaran yang tidak terhingga, yang mengatasi semua bentuk, dan tidak bertolak belakang dengan apa yang terdapat dalam dogma. (Schuon, 1972: xxix). Prinsip *intellect* mengetahui segala sesuatu karena setiap pengetahuan yang mungkin telah termaktub dalam setiap esensinya. Pengetahuan *intellect* meniscayakan kesatuan antara subjek dan objek, mengetahui dan yang diketahui. Kebenaran metafisik eksis dalam *intellect* disebabkan karena *intellect* itu sendiri adalah esensi yang serupa dengan kepastian dari Yang Mutlak (Schuon, 1975: 57).

Pendapat senada juga disampaikan oleh Rudolf Otto yang menegaskan bahwa di dalam jiwa manusia yang terdalam terdapat percikan pengetahuan supra indrawi yang tak pernah padam. Selain itu ada pengetahuan yang berbeda yang tertuju pada objek-objek di dunia luar, yaitu pengetahuan indrawi dan pemahaman. Inilah yang menutupi pengetahuan yang lainnya. Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang lebih tinggi, tidak dibatasi ruang dan waktu. Pengetahuan yang tinggi ini memandang segala sesuatu adalah satu dan semua hal serupa, segala dalam kesatuan dan satu dalam kesegalaan (Otto, 1985: 39). Lebih jauh Otto mengatakan bahwa dalam diri manu-

sia terdapat ruh (spirit) yang tercipta dalam bayangan Tuhan (*its Creation of God's image*), karena itulah ruh bersifat *nomious*, misterius, dalam mana kehadiran Ilahi sangat terasa di sini. Lebih daripada rasionalitas, ruh berada di luar pemahaman manusia, ia bersifat non-rasional (Otto, 1985: 193-194).

Mengenal *intellect* berarti mengenal serta memahami substansinya. Dalam arti bahwa *intellect* manusia mengenal hakikat segala sesuatu. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sokrates (*Gnosis Yunani*) '*gnoti seathon*' (kenalilah dirimu). Injil (Kristen) berkata, "Kerajaan Tuhan (surga) ada dalam dirimu". Sementara Islam mengenal *Ma'rifat* melalui ungkapan, "Barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya" (Schuon, 1972: 109).

3. Landasan aksiologi

Manusia, dalam pandangan aksiologi kaum Perennis, diciptakan dari *inteligensia* yang integral, bersifat transenden dan dari kehendak bebas. Melalui *inteligensia* dan kehendak bebas, manusia dapat mengetahui tentang segala hal, baik kejahatan maupun kebajikan yang dilakukannya. Untuk dapat mengaktualisasikan *inteligensia* dan kebebasannya, manusia menggunakan doktrin dan metode, kebenaran dan jalan, serta keimanan dan ketundukannya kepada Tuhan, yang semuanya itu melekat pada agama yang dianutnya sebagai yang sakral dan berasal dari Tuhan sebagaimana telah diwahyukan kepadanya. Landasan aksiologi Perennis meyakini bahwa bila *intellect* tidak memiliki objek selain kebenaran maka penerimaan terhadap kebenaran itu merupakan bentuk ketulusan sempurna, yang semua ini hanya dapat dipahami jika disertai dengan sikap tanpa pamrih (Schuon, 1986: 113).

Atas dasar ini karena itu ada tiga karakteristik yang ditampilkan manusia dalam hubungannya dengan *intellect*, yakni: (1) inteligensi total dan integral, yang dengannya ia bisa mengetahui kebenaran; (2) kehendak bebas, yang dengannya ia dapat melakukan kebebasan; (3) kemampuan mengasihi dan ketulusan, yang dengannya ia mencintai keindahan (Schuon, 1997: 85). Sifat baik selalu terbuka kepada kebenaran, sama halnya dengan *intellect* yang melalui substansinya sendiri terbuka kepada kebaikan. Kesempurnaan moral berpasangan dengan iman, dan tidak mungkin ada kesempurnaan sosial tanpa menyertakan muatan moral (Schuon, 1997: 8).

Bicara moral kebaikan terkait erat dengan agama atau tradisi. Kebaikan moral sebagai pelengkap bersifat bebas tetapi memiliki kepastian personal. Tidak bisa tidak itu harus ada dalam agama dan terwujud dalam tindakan manusia. Tanpa kebaikan yang berlandaskan

moral baik, agama atau tradisi akan berubah menjadi kefanatikan yang dangkal. Akal akan bernilai efektif apabila muatannya adalah kebenaran dan kebaikan moral yang mendasar dan menyelamatkan. Akal dalam dimensi aksiologis harus selalu seimbang antara kebaikan moral dan iman. Iman berbeda dengan kepastian rasional dalam pandangan aksiologi Perennis. Hal ini didukung oleh fakta bahwa keimanan menerima kebenaran sejalan dengan kecintaan kepada apa yang benar dan dengan kehendak moral untuk melaksanakannya. Iman bukan semata-mata kepastian dalam pikiran saja, melainkan kepastian yang mencakup dan menyangkut setiap nadi kehidupan (Schuon, 1972: 78).

Iman menerjemahkan kebenaran dan kebaikan dalam semua tindakan dan perbuatan. Sementara itu, kebaikan merupakan kecenderungan kehendak dan perasaan untuk menyelaraskan diri dengan hal yang dituntut oleh kebenaran dan iman. Doktrin suci dalam filsafat Perennial mengajarkan bahwa *inteligensia* manusia memiliki kemampuan untuk melakukan objektivikasi dan transendensi yang secara nyata menyebabkan timbulnya kebebasan bagi kehendak dan insting moral bagi jiwa yang merasakannya (*the feeling soul*) (Schuon, 1986: 116).

Landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis filsafat Perennial mengindikasikan bahwa agama-agama tidak lagi dipandang semata-mata sebagai satuan-satuan *exoteric* dan dangkal, melainkan diselami pada dimensi-dimensinya yang terdalam dan transenden. Dimensi inilah yang sering dikenal dengan sebutan dimensi *esoteric* dalam agama-agama. Bertolak dari dimensi ini, klaim kebenaran tunggal dengan sendirinya akan dapat dihindari dan akan tercipta hubungan antaragama secara dialogis, ramah dan inklusif. Dalam wacana yang demikian, kesatuan agama-agama merupakan realitas transenden yang nyata, yang dalam perspektif filsafat Perennial dapat menciptakan hubungan harmonis antaragama sekaligus manusia sadar dan harus memperhitungkan kepentingan pencapaian nilai transendental-religius sebagai jaminan moral manusia beragama dalam wujud yang sebenarnya.

Berdasarkan landasan konseptual yang dikemukakan di atas, filsafat Perennial karena itu bisa didekati dari tiga sudut pandang, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara ontologis, filsafat Perennial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada, bahwa segala wujud ini sesungguhnya bersifat relatif, yang tak lebih sebagai jejak, kreasi ataupun cerminan dari Dia yang esensi dan substansinya di luar jangkauan manusia. Secara epistemologis, filsafat Perennial membahas makna, substansi dan sumber kebenaran, serta bagaimana kebenaran itu berproses mengalir dari Tuhan dan

pada gilirannya tampil dalam kesadaran akal budi manusia. Secara aksiologis, filsafat Perennial berusaha mengungkap nilai religiusitas manusia yang harus diaktualisasikan dalam bentuk tindakan moral. Tindakan moral ini adalah norma yang harus diikuti dalam penerapan seluruh tindakan manusia pada setiap aspek kehidupan sehingga setiap tindakannya tidak hanya bernilai dalam kehidupan individu, tetapi menjadi ukuran bagi hukum moral yang bersifat universal.

Hukum moral merupakan hukum universal sehingga ukuran kebenaran yang berlaku bagi setiap tindakan adalah “kebenaran abadi” yang terukir dalam lembaran hati seseorang yang paling dalam, yang rindu akan kehadiran Tuhan dan senantiasa mendorong seseorang untuk berpikir dan berperilaku benar. Hal ini sejalan dengan konsep etika deontologis Immanuel Kant yang menyatakan bahwa hukum moral adalah hukum universal sehingga setiap tindakan moral tidak hanya berlaku bagi seorang individu yang bertindak tetapi untuk semua bangsa manusia. Kant mengajarkan bahwa “bertindaklah sesuai kaidah, norma atau aturan yang dengannya engkau sekaligus dapat dengan mudah menghendaki tindakanmu sebagai hukum universal karena kewajiban moral adalah keharusan mutlak dan universal” (Suseno, 2007: 51).

Kesejatian atau hikmah Perennial tampak sebagai sebuah paket yang telah dikemas dengan lengkap, ditransmisikan dari generasi ke generasi umat manusia yang dimulai dari Adam. Namun dalam proses perjalanan waktu pengetahuan ini memudar dan hanya dapat dipertahankan dalam tradisi *Prisca theologia*. ”Tradisi” ini mengajarkan bahwa di dalam setiap orang ada suatu kehendak Ilahi yang memerintahkan kebaikan, serta di lain pihak untuk kehidupan dunia ada kehendak Ilahi yang terkait dengan suatu kuantitas kejahatan yang secara kosmologis tak terelakkan atau harus ada, dan bagi setiap orang ada kebebasan untuk memilih (Schmitt, 1996: 44).

D. Menuai Tradisi, Meretas Hikmah Perennial Agama:

Alternatif Pemikiran Bagi Keselamatan Agama

Memikirkan dan merumuskan kembali makna pesan agama yang selaras dengan kebutuhan bangsa Indonesia, tentunya bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Meretas bentuk agama Perennial membutuhkan kerja yang ekstra hati-hati dan benar-benar berlandaskan pada kebenaran universal. Banyak kendala membentang luas di hadapannya. Sebagian besar kendala ini disodorkan oleh pandangan dunia tradisional yang diwarisi secara turun-temurun selama berabad-abad. Sementara sebagian lagi berkaitan langsung dengan situasi dan kondisi serta tuntutan peradaban manusia saat ini. Untuk sampai pada

tujuan tersebut, perlu diperhatikan berbagai kendala yang ada.

Demikian pula, agar pemikiran dan perumusan kembali agama sesuai dengan konteks lokal dan memiliki akar atau pijakan yang kokoh maka itu mesti beranjak dari nilai spiritualitas agama. Salah satu caranya adalah dengan mengembalikan posisi agama sebagai tradisi dalam bingkai filsafat Perennial. Mendudukan agama sebagai tradisi berarti mengembalikan agama pada posisi yang sebenarnya sebagaimana terdapat dalam *Prisca teologia* atau kitab suci. Agama dalam bingkai tradisi adalah sebuah ketetapan yang azali, tidak berubah meskipun peradaban manusia terus berubah dan berganti dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Agama dalam konteks tradisi ini selalu menjadi dasar fundamental setiap peradaban yang dibangun di atasnya.

Harus diakui bahwa satu-satunya kitab suci yang tidak berubah dan masih menyimpan tradisi suci dan tetap adalah kitab suci al-Qur'an. Dalam konteks ini, tidak ada pemikiran apapun yang bisa diklaim sebagai pemikiran Islam apabila tidak memiliki basis yang tegas dalam akar spiritual tersebut. Jika benar agama mengajarkan para penganutnya untuk menghormati sesama, hidup berdampingan secara harmonis dan semua itu sejalan dengan titah "tradisi" maka agama bukanlah sumber bagi terjadinya ketimpangan dalam kehidupan umat beragama. Ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan umat beragama bukan disebabkan oleh agama, namun bisa saja disebabkan oleh ketidakseimbangan antara semangat keberagamaan dan kemampuan untuk memahami ajaran agama. Dengan demikian, sebenarnya tidak sulit untuk memberikan legitimasi bagi hadirnya nilai-nilai "tradisi" atau spirit perennial dalam kehidupan beragama. Hanya saja, banyak yang menilai bahwa "tradisi" dan hal-hal yang menyangkut metafisika agama akan menghambat perkembangan agama. Ada yang menganggap bahwa "tradisi" membatasi hak individu untuk menggunakan jiwa rasionalnya sebagai nilai paling tinggi dan sumber nilai terakhir dalam menata serta memahami makna agama sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Cara filsafat Perennial mendudukan agama dalam bingkai tradisi telah memposisikan filsafat sebagai bidang ilmu yang sangat erat kaitannya dengan agama, bahkan tidak dapat dipisahkan. Sebagai sebuah tradisi, agama merupakan awal dan akhir dari makna dan tujuan hidup manusia. Agama adalah fitrah kemanusiaan sehingga kehidupan dan peradaban yang dibangun di atasnya senantiasa diarahkan pada kepentingan kemanusiaan. Sementara peran filsafat dalam kehidupan beragama merupakan alat bantu bagi agama, yaitu alat untuk membantu mempraktekkan serta membimbing ke arah pengetahuan tentang Tuhan. Akhir dari filsafat adalah "kesalehan", yakni "cinta Ila-

hi” atau dalam bahasa Plato dan Neo-Platonis adalah pengetahuan dan penyatuan dengan Tuhan (Schmitt, 1996: 45), yang dalam tasawuf disebut dengan *wahdat al-wujud*.

Agama dalam konteks tradisi filsafat Perennial merupakan kemampuan alamiah manusia dan menjadi syarat mutlak bagi manusia untuk tetap menjadi manusia serta membuatnya mampu mencapai kesejatian. Agamalah yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kefilosofan akan lebih bernilai ontologis apabila sejalan dengan kebenaran agama. Religio-filosofis bersifat alamiah bagi manusia dan menjadi syarat mutlak bagi manusia untuk tetap menjadi manusia, dan itu adalah ”Filsafat yang Sejati”.

”Filsafat Sejati” adalah filsafat yang mengarahkan kehidupan dan kemanusiaan kepada kesalehan dan kontemplasi kepada Tuhan. Filsafat dan agama yang sejati adalah yang selalu mendorong manusia menjadi subjek Tuhan, orang yang selalu mengikuti Tuhan dan mentaati perintah-Nya. Seorang ”Filsuf Sejati” akan menjalankan kehidupan paling mulia dan bijaksana. ”Filsafat Sejati” memiliki keselarasan dengan ”Agama Sejati” yang membangkitkan dorongan menuju Tuhan. Filsafat Perennial menunjukkan kontinuitas historis ”Filsafat Sejati” tersebut (Huxley, 2001: 169).

Di dalam jiwa manusia, menurut Schuon, ada sesuatu yang tidak diciptakan dan tidak dapat diciptakan. Jika keseluruhan jiwa adalah sesuatu itu maka tidak diciptakan dan tidak dapat diciptakan dan inilah *intellect*. *Intellect* dalam esensinya adalah memahami Tuhan karena memahami dan mengetahui kemungkinan-kemungkinan serta makna dari manusia. Oleh karena itu, menurut Schuon, pengetahuan *intellect* berasal dari Tuhan, bukan dari manusia sehingga pengetahuan ini bersifat melampaui pengetahuan teologi, bahkan melampaui pengetahuan filsafati (Schuon, 1972: xxvii & 86). Inilah sejatinya agama dalam bingkai tradisi. Agama dalam bingkai tradisi bukan dicari dari luar, tetapi bersemayam dalam diri manusia dan dalam *intellectus*-nya yang oleh para ahli filsafat Perennial, seperti Nasr, disebut sebagai fitrah atau tradisi primordial.

Intellect manusia inheren di dalamnya kebenaran metafisik yang mutlak dan melekat dalam substansinya, sehingga kebenaran yang dihasilkan oleh *intellect* adalah kebenaran yang tak berhingga, yang mengatasi semua bentuk, tanpa bertolak belakang dengan dogma itu sendiri. Kebenaran metafisik dengan sendirinya eksis di dalam *intellect*, karena *intellect* itu sendiri serupa dengan kepastian dari Yang Mutlak. Bahkan secara prinsip *intellect* mengetahui segala sesuatu, karena semua pengetahuan yang mungkin telah termaktub dalam seti-

ap esensinya (Schuon, 1975: 71). Kalangan sufi Islam meyakini bahwa pengetahuan seperti ini hanya dapat diperoleh melalui penghayatan atau penyingkapan (*kasyaf*), setelah manusia melewati proses penyucian diri dan latihan-latihan spiritual (Simuh, 1997: 126).

Tradisi dalam kaitannya dengan *scientia sacra*, menurut Nasr, selalu membedakan antara prinsip dan manifestasi, hakikat dan bentuk, substansi dan aksidensi. Nasr menempatkan kemutlakan pada Yang Mutlak dan menjelaskan secara kategoris bahwa hanya Yang Mutlak adalah mutlak. Kesatuan agama ditemukan pertama dan terutama dalam Yang Mutlak ini, sekaligus kebenaran dan kesucian, serta awal dan akhir dari “tradisi”. Hanya pada tingkat Yang Mutlak, ajaran-ajaran agama itu sama. Di bawah tingkatan ini ada tatanan hubungan riil agama yang mendalam, tetapi bukan identitas. Agama-agama yang berbeda, seperti bahasa yang berbeda-beda dalam menjelaskan kebenaran yang unik itu, akan berbeda manifestasinya (Nasr, 1997: 337).

Ketika para sufi mengklaim bahwa doktrin ke-Esa-an adalah unik, berarti mereka sedang menegaskan Kebenaran Mutlak sebagai dasar paling fundamental dalam agama sebagai kebenaran universal. Namun, karena setiap agama berasal dari Yang Benar maka segala sesuatu dalam agama tersebut yang diwahyukan Tuhan (*Logos*) adalah sakral dan harus dihormati serta dihargai keberadaannya. Setiap wahyu merupakan manifestasi dari suatu pola dasar yang mewakili beberapa aspek sifat Ilahi. Demikian juga, setiap agama memantapkan diri di muka bumi sebagai bentuk refleksi dari suatu pola dasar yang berpusat pada yang Ilahi itu sendiri. Realitas total dari setiap tradisi tidak lain adalah bentuk manifestasi dari pola dasar tersebut (Nasr, 1997: 339).

Dalam perspektif Islam tradisi, agama menjadi salah satu institusi yang dapat menguak rahasia terdalam dari kehidupan manusia, yakni dalam dimensi spiritualitasnya. Keluar dari hegemoni paradigma rasionalisme karena itu menjadi pilihan manusia modern, khususnya umat beragama di Indonesia. Ini bukan berarti anti rasionalis, tetapi manusia modern harus mencoba mencari keseimbangan hidup yang tidak lagi diombang-ambingkan oleh tarikan dunia materialisme, yakni dengan kembali kepada nilai-nilai spiritualitas atau pengetahuan suci. Inilah yang mungkin dilakukan untuk meretas hikmah Perennial agama, yakni menuai agama sebagai tradisi atau dalam istilah Nasr disebut ‘resakralisasi tradisi’.

Tradisi agama yang perennial saat ini sangat diharapkan kehadirannya dalam upaya menciptakan keseimbangan hidup umat beragama. Di bawah usaha yang dilakukan oleh para penganutnya, ajaran ini kian menemukan signifikansinya. Inilah kesejatan abadi makna

agama bagi kehidupan manusia sehingga meretas hikmah Perennial agama, khususnya di Indonesia, menjadi penting. Ini mengingat kondisi keimanan dan humanisme religius manusia Indonesia hari ini telah mulai lepas dari sendi-sendi moral dan nilai spiritual. Inti dan jantung spiritual dari semua agama besar adalah sakralitas tradisi sebagaimana dipresentasikan oleh para pemerhati filsafat Perennial (Sholeh, 2003: 39). Kebangkitan agama menurut perspektif filsafat Perennial dalam makna yang paling dalam merupakan fase akhir dari hubungan antara Islam dan Barat dan juga merupakan sebuah upaya menemukan jalan keluar yang tidak lagi melalui ideologi Barat tetapi di dalam spiritualitas Timur, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam jantung agama, yakni tradisi dalam konteks filsafat Perennial (Nasr, 1981: 69).

Gagasan tentang tradisi dalam konteks filsafat Perennial Nasr terkait erat dengan pengetahuan dan kesucian (*scientia sacra*) dalam berbagai aspek kehidupan yang dilalui manusia, tidak hanya dalam kaitannya dengan dunia fisik-material tetapi juga dalam dunia metafisik-transendental. Perennial dapat bermakna *timeless* (tanpa waktu) dan *spaceless* (tanpa ruang). Ide ini berbicara seputar Prinsip Ilahi yang diyakini secara universal dan menjadi pokok perhatian serta kesadaran spiritual manusia dalam segala ruang dan waktu. Oleh karena itu, gagasan ini sangat tepat apabila disebut “hikmah abadi”. Untuk itu, menurut Nasr, perlu dilakukan dekonstruksi radikal filosofis terhadap sains modern karena telah melupakan dimensi transendental dari pengetahuan dan nilai-nilai hakiki kemanusiaan universal (Nasr, 1997: 89).

Sebagai suatu terapi yang diharapkan dapat diterima secara luas, gagasan Nasr menawarkan solusi bagi problem pluralitas yang berbasis pada tradisi dengan cara resakralisasi, yaitu menyambung dan menganyam kembali jalinan kehidupan manusia modern dengan pengetahuan suci (*scientia sacra*) yang selama ini dilupakan, bahkan dikritik habis-habisan oleh pemikir Barat modern (Nasr, 2003: 68). Proses resakralisasi ini mau tidak mau harus berhadapan dengan suatu fakta objektif dalam sejarah manusia bahwa terdapat berbagai macam faham atau keyakinan agama yang tidak hanya berbeda-beda, tapi juga saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Ini merupakan wujud dari penerimaan modernitas, penolakan terhadap budaya Barat dan rekomitmen terhadap tradisi sebagai petunjuk hidup dalam dunia modern. Tradisi dalam bingkai filsafat Perennial, sebagaimana tertuang dalam konsep Nasr tentang Islam tradisi, merupakan alternatif yang sangat tepat dijadikan sebagai tolok ukur kembalinya agama dalam kancah peradaban. Islam tradisi menurutnya bukan sekedar aga-

ma tetapi juga sebagai *way of life*. Umat Islam memang ingin melakukan modernisasi, tapi bukan Westernisasi (Nasr, 1997: 10).

Agama sebagai sebuah tradisi yang abadi mampu melewati badai yang selalu menghantamnya. Ketika menemukan tempat bahwa tidak ada masyarakat tanpa agama, para antropolog juga melihat agama memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa. Sementara para neurolog menemukan manfaat agama pada struktur otak manusia sendiri. Seketika penafsiran otak-kiri bekerja dan aktif merenungkan dalam pencarian konsistensi dan pemahaman apapun, maka kepercayaan agama menjadi tak terelakkan lagi (Smith, 1996: 197-198). Martabat manusia, menurut Nasr, merupakan karakter yang bersifat primordial, suci, sakral, dan mulia. Hanya saja dunia yang kotor ini telah membuat fitrah hakiki kemanusiaan yang primordial tercemar oleh kemunafikan. Martabat manusia mengatasi segala harga, karena itu penting untuk memaknai kembali kehidupan beragama dalam arti yang luas dan universal sebagaimana diajarkan oleh mereka yang menyebut dirinya ahli hikmah, yakni dengan menghadirkan kembali tradisi dalam kancah kehidupan yang serba modern. Keadaan terus berubah mengikuti arah jaman, manusia juga harus terus melakukan perubahan dan transformasi sosial ke arah yang lebih baik dan berkeadaban dengan tetap memelihara sakralitas tradisi sebagai awal dan akhir perjalanan kehidupan umat beragama (Nasr, 1987: 184-31).

Pembangunan bidang agama merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kualitas pengetahuan dan penghayatan spiritual umat beragama terhadap nilai-nilai keluhuran, keutamaan, dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran agama. Pengetahuan dan penghayatan spiritual diharapkan dapat mengejawantah dalam perilaku dan akhlak mulia warga negara sehingga dapat menghasilkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan berkeadaban. Jika ini benar maka ajaran Perennial yang ditawarkan Nasr relevan bagi tumbuh dan berkembangnya kehidupan umat beragama di Indonesia.

Semangat kebangkitan agama yang perennial di satu sisi memang suatu keniscayaan. Di sisi lain itu juga dimotivasi oleh manusia modern yang telah jenuh dengan kehidupan yang serba teknologis serta kerinduan akan kebutuhan spiritualitas yang mendesak. Kebangkitan agama perennial juga melibatkan kesadaran religius dan munculnya gerakan-gerakan fundamentalis di kalangan agama-agama. Kebangkitan ini boleh jadi ditandai oleh perang antar kelompok agama dari peradaban yang berbeda, di satu sisi dimotori oleh peradaban muslim dan peradaban non-muslim, terutama Kristen, di sisi lain (Huntington, 1996: 312). Masyarakat Barat modern juga mulai merasakan dan mengakui bahwa hasil teknologi saja tidak cukup untuk me-

menuhi kebutuhan psikologis mereka. Ternyata serangkaian prestasi di bidang ilmu dan teknologi masih menyisakan ruang kosong dalam sisi kejiwaan manusia sebagai makhluk yang secara instingtif punya naluri atau potensi berketuhanan atau dalam istilah David Goleman disebut dengan *God-Spot* (Hilmy, 2008: 121). Salah satu peluang bagi upaya mewujudkan Perennialisme agama, khususnya di Indonesia, adalah agama memiliki posisi yang sangat penting dan unik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini tercermin dalam rumusan Pancasila dan UUD 45 tentang hubungan antara agama dan negara di Indonesia, bahwa “Indonesia bukanlah negara teokratis, bukan pula negara sekular”. Rumusan ini menunjukkan bahwa tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara tidak didasarkan pada satu paham atau keyakinan agama tertentu, namun nilai-nilai, keluhuran, keutamaan dan kebaikan yang terkandung dalam agama-agama diakui sebagai sumber dan landasan spiritual, moral dan etik bagi kehidupan bangsa dan negara, bahkan menjadi dasar bagi hukum universal (Suseno, 1988: 63).

Negara Indonesia yang berlandaskan kepada Pancasila tidak menetapkan suatu agama sebagai agama resmi negara. Meskipun Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk bangsa Indonesia dan landasan hukum yang berlaku umumnya berlandaskan pada ajaran Islam, status Islam dalam konteks negara tetap sama dengan agama lain. Di samping itu Negara tidak memiliki kewenangan untuk mencampuri urusan internal kepercayaan dan tata cara ibadat atau menetapkan suatu agama sesat atau menyimpang. Justru Negara memiliki kewenangan membatasi gerakan keagamaan yang mengganggu atau menggoyahkan dasar-dasar bernegara dan bermasyarakat.

Lebih jauh dalam tradisi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, terdapat enam landasan filosofis bagi pembangunan bidang agama, yaitu: 1) agama sebagai sumber nilai spiritual; 2) agama sebagai sumber moral bagi penegakan hukum; 3) agama sebagai landasan etis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) agama sebagai penghormatan dan kemuliaan manusia; 5) agama sebagai perlindungan atas hak dan kewajiban; dan 6) agama sebagai hak bebas yang paling azasi bagi bangsa Indonesia (Hamidi, 2001: 239-241).

Watak Islam sebagai sebuah ”tradisi” menurut Nasr adalah universal sekaligus perennial sehingga syari’at Islam menjadi hukum universal. Esensi dari ajaran perennial agama adalah kebenaran. Apabila bangsa Indonesia hendak menjalankan amanah institusi secara benar, mau tidak mau harus menjalankan titah agama dengan menerapkan hukum universal. Hal-hal yang terkandung di dalam Pancasila yang notabene dianggap unsur fundamental negara yang digali dari

hati nurani adalah amanah dari Tuhan yang bersifat primordial, sehingga pesan ideologi Pancasila sebenarnya adalah tuntutan jiwa umat beragama secara keseluruhan (Nasr, 1984: 58).

Implementasi sila-sila dari Pancasila sebenarnya implementasi ajaran agama, yakni menegakkan kebenaran dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur universal agama dan jati diri bangsa yang telah ditetapkan dalam hukum dan amanah konstitusi. Hal yang dituntut oleh negara untuk dilaksanakan, sekaligus menjadi tuntutan moral kemanusiaan universal yang mewajibkan semua warga negara untuk melaksanakannya. Inilah sebuah konsekuensi dari perjanjian primordial manusia yang mendorongnya untuk menjalankan tanggung jawab kemanusiaannya. Bangsa Indonesia memiliki kecenderungan yang menjadi ciri utama Perennialisme, yaitu sifat-sifat religius dan inklusif. Sifat-sifat religius bangsa Indonesia tampaknya sudah tidak perlu dibahas, demikian juga dengan kecenderungan inklusifnya. Yang perlu dilakukan adalah cara menemukan unsur Perennialis khas Indonesia ini untuk dijadikan sebagai landasan bagi bangunan Perennialisme agama-agama secara luas dan menjadi model bagi dunia.

Apabila bangsa Indonesia memahami hal ini maka tidak sulit bagi pemikir Perennis mengembalikan status agama pada tradisi awal, yakni "jalan kebenaran". Jalan mudah pencapaian itu adalah dengan mengikuti jalan sufi, sehingga tasawuf merupakan salah satu dasar yang penting dan paling utama, sekaligus dapat menjelaskan aspek paling universal dan perennial dari agama. Tasawuf dalam Islam tradisi, menurut Nasr, merupakan tradisi Perennial yang hidup dan kaya dengan doktrin metafisik dan mistik, sehingga tasawuf Perennial dapat berperan sebagai solusi bagi seluruh permasalahan dunia modern saat ini. Tasawuf Perennial memungkinkan digunakan untuk meretas aspek kehidupan ruhani/spiritual atau spirit-humanis-religius yang saat ini hampir terlupakan. Tasawuf Perennial juga dapat difungsikan sebagai alat bantu dalam *recollection* dan *reawakening* (membangkitkan daya ingat) (Nasr, 2000: 88-4).

Hal yang paling penting untuk diingat adalah jangan sampai salah dalam mengartikan tasawuf, seperti penarikan diri secara lahiriah dari dunia. Dalam konteks Perennial yang didasarkan atas pembebasan batin, tasawuf menyentuh sampai kepada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif. Hal ini selaras dengan sifat penyatuan Islam tradisi sendiri terhadap kedua bentuk kehidupan, yakni keseimbangan antara dimensi *esoteric* dan *exoteric* dari agama (Nasr, 1993: 170). Islam sebagai tradisi ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh. Daya ini telah meniupkan semangatnya ke dalam struktur Islam tradisi, baik dalam manifestasi sosial maupun dalam *intellect* manusia. Ciri seperti

ini dianggap oleh Nasr sebagai tasawuf Perennial.

Melalui "tradisi" yang terdapat dalam jantung agama dan hakikat primordial manusia, dengan bantuan *intellect* sebagai karunia yang berasal dari wahyu Ilahi, memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan metafisis yang memadai, yakni Tuhan sebagai *The Ultimate Reality*. Jika tingkatan analisis ini dapat dilakukan maka sifat Perennial agama di Indonesia dapat diwujudkan. Pengetahuan metafisika yang selama ini hanya dianggap sebagai "menara gading" akan tumbuh dan tampil sebagai realitas dalam manifestasi kehidupan manusia, baik dalam kerangka konseptual sains modern maupun dalam perjalanan spiritual manusia beragama.

Ketika kedua hal ini berjalan dengan seimbang, tidak hanya konflik sains dan agama yang dapat diselesaikan, tetapi juga akan mampu mengembalikan keseimbangan serta harmonisasi alam semesta sebagai sebuah kenyataan yang abadi bagi keseimbangan hidup manusia dan seluruh isi di dalamnya. Pengetahuan ini memang sulit diperoleh. Hal ini bukan hanya karena manusia modern tidak memiliki doktrin yang memadai tentang Tuhan sebagai Realitas dalam arti mutlak, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman manusia tentang sakralitas pengetahuan (*scientia sacra*) dan melihat filsafat dengan agama sebagai sesuatu yang berbeda, bahkan harus dipisahkan. Ditambah lagi tuntutan global belum betul-betul mengarah ke sana. Untuk itu perlu disadari bahwa doktrin metafisik yang memadai berkaitan dengan Tuhan sebagai Realitas Mutlak dapat ditemukan dalam metafisika-transendental sebagai tradisi universal. Tradisi universal inilah yang melandasi agama manusia.

Dengan demikian, apabila Perennialisme agama ingin mengambil peran dalam kancah peradaban yang serba modern saat ini maka harus melihat agama dan memfungsikan diri sebagai sebuah metode, bukan isi ajaran. Perennialisme agama bukanlah membenaran diri maupun penjelasan diri. Jika orang menyatakan nama filsafat Perennial maka ia harus memberikan kualifikasi lebih lanjut mengenai filsafat Perennial yang dimaksudkan. Berpikir dalam semangat filsafat Perennial adalah melihat data, fakta dan peristiwa dengan sudut pandang komparatif. Para saintis dan intelektual Muslim khususnya harus tetap kritis untuk menyadari bahwa setiap dan semua pandangan filsafat tidaklah muncul begitu saja, melainkan berpijak pada dasar-dasar dan berakar pada tradisi, serta memiliki orientasi-orientasi ke arah yang telah ditentukan. Perbedaan hasil pemikiran filsafat terletak pada ketiga unsur tersebut.

Ada empat tahapan yang harus dilalui secara ketat dalam setiap usaha menyusun sebuah sistem peradaban yang perennial. Perta-

ma, pengertian yaitu mencakup sintesis terhadap sistem yang dimaksud dengan filsafat Perennial; kedua, alasan sistem tersebut yang dipilih; ketiga, alasan murni doktrinal yang berkenaan dengan pengertian-pengertian konseptual yang mendasar dalam berfilsafat; keempat, menghadapi sintesis tersebut secara langsung terhadap persoalan-persoalan yang hidup dalam dunia filsafat dan perkembangan kehidupan manusia (Permata, 1996: 8-9).

Melalui cara ini, suatu kerangka konseptual perumusan kembali "tradisi" dalam bingkai filsafat Perennial memungkinkan untuk meretas nilai-nilai perennial agama, sehingga pluralitas dapat dipahami sebagai keniscayaan yang harus diterima dan telah menjadi tatanan bagi realitas kehidupan yang beragam dan kompleks. Sifat perennial agama terbangun berlandaskan kepada sikap keberagaman yang saling menyapa, terbuka dan toleran (Nasr, 2000: 173). Yang terpenting adalah kesadaran bahwa agama dalam fungsi transendentalnya sebagai inti dari "tradisi" mengajak manusia untuk berdialog secara intensif dengan sesuatu yang ada di seberang fenomena melalui *intellect* yang dimilikinya, sebab sebagian besar dari *intellect* manusia merupakan kemampuan alamiah yang bersifat supranatural (Nasr, 2002: 175). Jadi, wujud kesadaran manusia dalam memaknai agama sesungguhnya telah tertanam sejak azali dalam diri manusia sebagai kebutuhan eksistensialnya.

Sudah saatnya setiap umat beragama menata kembali agamanya. Ini bukan hal yang aneh dan sulit jika umat beragama di Indonesia mencoba meretas nilai-nilai perennial agama dalam upaya menumbuhkan semangat keagamaan sebagai spirit humanis yang akan berguna bagi penyelesaian berbagai krisis dan ketimpangan, serta berupaya terus membangun peradaban masa depan berlandaskan nilai-nilai spiritualitas agama. Ini merupakan keniscayaan dan keharusan karena perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan adalah sesuatu yang niscaya.

Hanya dengan mempertimbangkan gagasan Perennial agama dan sakralitas "tradisi" memungkinkan manusia mewujudkan kehidupan yang harmonis dan seimbang, sehingga perbedaan yang ada sebagai *sunnatullah* tidak lagi menjadi aral melintang yang sering dijadikan sebagai sumber pertentangan. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan beragama, tetapi bukan sumber petaka kemanusiaan, melainkan rahmat bagi kehidupan. Ini tidak akan pernah berubah dan telah menjadi ketetapan Tuhan. Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, sesungguhnya yang paling

mulia di sisi Allah adalah yang bertaqwa” (QS. al-Hujurat: 13). Inilah dasar yang paling fundamental ajaran agama dalam bingkai “tradisi” yang mengindikasikan bahwa perbedaan atau keragaman bukanlah petaka, tetapi rahmat dan kemaslahatan bagi seluruh isi alam semesta.

Mudah-mudahan umat beragama di Indonesia semakin bertambah cerdas, kritis dan berwawasan terbuka dalam berpikir, menilai serta menuai benih-benih pemikiran dan gagasan baru demi kepentingan agama-agama di masa depan. Hidup berdampingan, saling menyapa dan saling memahami terhadap setiap perbedaan yang ada merupakan ruang terbuka yang akan mampu mengantarkan agama sebagai sebuah tradisi universal yang melahirkan kedamaian dan kemaslahatan bagi umat seluruh dunia. Ini karena wujud hakiki agama dalam bingkai “tradisi” perspektif filsafat Perennial merupakan konsekuensi logis makna agama sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lilaalamiin*).

E. Penutup

Menuai “tradisi” sebagai *scientia sacra* berarti menyiapkan lahan untuk kembalinya agama ke wujud hakiki dan tampil dalam kancah peradaban seperti matahari yang menerangi, yang menurut ajaran eskatologis tentang banyak tradisi, termasuk Islam, merupakan tanda terungkapnya makna batin agama bagi kehidupan dan kemanusiaan sebagai bentuk ungkapan pengetahuan suci dari *intellect* manusia (Nasr, 1981: 69). Tradisi dengan demikian merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan beragama, khususnya dalam membangun wawasan kemanusiaan. Hanya dengan menyelami hakikat tradisi atau *scientia sacra*, agama dapat dipahami dan studi agama dapat berjalan di balik pernyataan yang lemah lembut atau postulat yang fanatik.

Hanya melalui *intellect* yang berakar pada nilai dan sifat sakral dari pengetahuan yang dapat dipelajari sebagai tatanan prinsip yang melekat pada Yang Maha Suci, proses desakralisasi tidak perlu dilakukan. Hanya *scientia sacra* yang dapat menunjukkan kepada manusia keindahan dan kesempurnaan serta kekayaan makna dan bentuk kesucian dalam agama lain, tanpa harus menghancurkan ciri kesucian dalam agamanya sendiri (Nasr, 1997: 349). Pengetahuan suci (*scientia sacra*) ini mampu menembus ke dalam sifat hidup yang plural atau keberagaman. Pengetahuan ini hadir dari Yang Ilahi.

Cara memperoleh pengetahuan ini bukan dengan proses negasi dari pilihan perjalanan atau tradisi sendiri, melainkan afirmasi dari Kebenaran Yang Transenden yang bersinar melalui dan menembus alam bentuk kesucian yang berbeda sebagai *sunnatullah*. Dengan cara

ini, pengetahuan suci memberikan jawaban yang paling jelas bagi manusia beragama tentang makna kesucian dari setiap aspek kehidupan. Makna kesucian agama berasal dari Yang Maha Suci dan telah ditanamkan dalam *intellect* manusia atau fitrah kemanusiaannya (Nasr, 1997: 349). Sikap keberagamaan manusia yang dibutuhkan saat ini adalah yang membuahkan kedamaian dan kemaslahatan, tidak hanya untuk pencapaian tujuan hidup manusia beragama, tetapi sekaligus tujuan hakiki agama bagi kemanusiaan. Kesempurnaan manusia terletak pada kemampuan mengarahkan eksistensi dirinya untuk mewujudkan keseimbangan hidup atau harmonisasi hubungan antara dirinya dengan Tuhan, alam dan sesama.

Untuk itu meretas hikmah abadi Perennial agama, khususnya di Indonesia, merupakan kebutuhan mendesak dalam upaya mengembalikan posisi agama pada hakikat eksistensialnya sebagai keadilan, kedamaian dan kemaslahatan umat. Pemikiran keagamaan yang diaktualisasikan di Indonesia harus mempertimbangkan pengetahuan suci dalam konteks tradisi, yang disebut pemerhati filsafat Perennial dengan *scientia sacra*, yakni pengetahuan suci yang terkandung di dalamnya nilai-nilai universal, *unitas* kebenaran dan pluralitas pemahaman, serta bersifat perennial.

Atas dasar ini, umat beragama di Indonesia harus belajar untuk berlaku adil dan bersifat terbuka dalam melihat adanya kebenaran dalam agama-agama lain sebagaimana penganutnya menghayati. Islam sebagai sebuah tradisi telah jauh-jauh hari mensinyalir adanya kebenaran di luar Islam sebagaimana Sayidina Ali pernah berkata, “Ambillah hikmah dan jangan engkau hiraukan dari tempat mana ia keluar. Seandainya hikmah itu berada di dalam gunung, akan aku guncangkan gunung itu”.[]

F. Daftar Pustaka

- Amstrong, K., 1993, *A History of God, The 4000-Year Question of Judaism, Christianity and Islam*, Alfred A. Knopf, New York.
- Arifin, S., Purwadi, A., Habib, K., 1996, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, SIPPRES, Yogyakarta.
- Arkoun, Muhammed, 1992, *Nalar Islam dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, INIS, Jakarta.
- Brown, J. E., 1964, *The Spiritual Legacy of The American Indian*, Tomorrow, Musim Gugur.
- Fromm, Erich, 1995, *Marx's Concept of Man*, (New York: Oxford University Press
- Hamidi, J., dan Abadi, M. H., 2001, *Intervensi Negara terhadap Agama, Studi Konvergensi atas Politik Aliran Keagamaan dan*

- Reposisi Peradilan Agama Di Indonesia*, UII Press, Yogyakarta.
- Hidayat, K., dan Nafis, M.W., 1995, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta.
- _____, 1996, "Tuhan pun Menyukai Dialog" dalam *Jurnal Ulu-mul Qur'an*, Nomor 4, Vol IV.
- _____, 2003, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Her-meneutika*, Mizan, Bandung
- Hilmy, Masdar, 2008, *Islam Profetik, Substansi Nilai-Nilai Agama da-lam Ruang Publik*, Kanisius, IKAPI, Yogyakarta.
- Huntington, Samuel, P., 1996, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Qalam, Jakarta.
- Huxley, Aldous, 1950, *The Perennial Philosophy*, Herpen Colophon Books & Row, Publisher.
- _____, 2001, *Filsafat Perennial*, (ed. Terj.) Ali Noer Zaman, Qalam, Yogyakarta.
- Jaspers, K., 1950, *Perennial Scope of Philosophy*, Routlege & Kegan Paul LTD., London.
- Kuswanjono, Arqom, 2006, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Peren-nial, Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholish, 1992, "Islamic Roots of Modern Pluralism" da-lam *Studia Islamika I*, April-Juni.
- Naisbit, J., & Aburdene, P., 1991, *Megatrend 2000: The New Direc-tions for The 1999's*, Harper Collins Publisher, New York.
- Nashir, Haedar, 1999, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pus-taka Pelajar, Yogyakarta.
- Nasr, S. H., 1981, *Knowledge and The Secred*, Edinburg University Press.
- _____, 1984, "The Philosophia Perennis and Studi of Religion" dalam Frank Whalling (ed.), *The World's Religious Traditions: Current Perspektives In Religious Studies*, Edinburg, Ltd.
- _____, 1987, *Traditional Islam In The Modern Word*, Kegan Paul International, London.
- _____, 1993, "Kata Pengantar" dalam *Islam dan Filsafat Peren-nial*, terj. Rahmani Astuti, Mizan, Bandung.
- _____, 1996, "Tradisi", dalam Ahmad Norma Permata (ed.): *Pe-rennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Tiara Wacana, Yog-yakarta.
- _____, 1997, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Pusta-ka Pelajar, Yogyakarta.
- _____, 2000, *Inteligensia dan Spiritualitas Agama-Agama*, Mi-

- zan, Bandung.
- _____, 2002, *The Heart of Islam, Enduring Values for Humanity*, Perfect bond.
- _____, 2003, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam, Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Ed., Terj. Ali Noer Zaman, IRCSod, Yogyakarta.
- Otto, Rudolf, 1985, *The Idea of The Holy*, Oxford University Press.
- Permata, A.N., 1996, “Antara Sinkretis dan Pluralis: Perennialisme Nusantara dalam *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Plotinus, 1986, *The Six Enneads*, Trnslated by Stephen Mackenna and B.S. Page, Univercity of Chicago.
- Rachman, Budhy, M., 1995, “Kata Pengantar” dalam Komaruddin Hidayat dan Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta.
- _____, 2010, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Gra-sindo, IKAPI, Jakarta.
- Schmitt, Charles B., 1996, “Perennial Philosophy from Steuco to Leibniz” dalam Ahmad Norma Permata (ed.) *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Schuon, Fritchjof, 1972, *Understanding Islam*, Bloomington, IN: World Wisdom Books.
- _____, 1975, “The Transendent Unity of Religion”, dalam *Logic and Transendence*, translated by P. Townsend, Perennial Book, London.
- _____, 1986, *Survey of Metaphysics and Esoterism*, Bloomington, IN: World Wisdom Books.
- _____, 1996, “Ringkasan Metafisika yang Integral” dalam Ahmad Norma Permata *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- _____, 1997, *Hakikat Manusia*, terj. Ahmad Norma Permata, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sholeh, Ahmad, K., 2003, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Jendela, Yogyakarta.
- Simuh, 1997, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Smith, W.C., 1996, *The World's Religion Traditions, Current Perspective In Religious Today*, Edinburgh, LTD.
- Sudjatmoko, 1989, “Tanggung Jawab Agama terhadap Hari Depan Umat Manusia”, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol 2.
- Suseno, F. Magnis, 1988, *Kuasa dan Moral*, Gramedia, Jakarta.

- _____, 2007, *Pijar-Pijar Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Thomas, C.O., 1996, *Tillich and The Perennial Philosophy*, Harvard Theological Review, vol 89.